

Simbol Visual Sebagai Petunjuk Perkembangan Karakter dan Alur Cerita dalam Film *Viva La Vida*

Ain Ratu Syafana¹, Silviana Purwanti², Johantan Alfando WS³, Dony Kristian⁴

Universitas Mulawarman, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: ainratusyafana@gmail.com¹, silvianapurwanti@fisip.unmul.ac.id², johantan.sucipta@fisip.unmul.ac.id³, donykristian@fisip.unmul.ac.id⁴

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 12 Juni 2026

ABSTRACT

Films not only convey stories through dialogue, but also through visual symbols. However, studies on the role of visual symbols in shaping characters and storylines are still limited, including in Han Yan's film *Viva La Vida*. Therefore, an analysis is needed to uncover the meaning of visual symbols in the film. This study aims to determine how visual symbols in the film *Viva La Vida* contribute to character development and storyline. The type of research used is descriptive qualitative research with a Peircean semiotic approach. The data sources for this study are primary and secondary data. Data collection techniques are documentation and observation. Data analysis techniques use Charles Sanders Peirce's semiotic approach through three main elements: representament, object, and interpretant. Based on the results and discussion, it is found that visual symbols in the film *Viva La Vida* function as a sign system that shapes character development and directs the storyline through the process of semiosis according to Charles Sanders Peirce. Color, lighting, visual composition, and character gestures become representamen that refer to biological conditions, relationships between characters, and life choices, thus producing interpretants that change as the narrative progresses. In the early stages, the dominance of pale colors, cramped spaces, dim lighting, and limited gestures convey the meaning of the main character's limited and stagnant life. Entering the conflict stage, changes in spatial composition, visual distance, and confrontational gestures signal tension in relationships and shifts in values and decisions. In the final stages, brighter lighting, open spaces, and assertive gestures convey the meaning of acceptance and continuity of life.

Keywords: Character Development, Storyline, Visual Symbols, *Viva La Vida* Movie

ABSTRAK

Film tidak hanya menyampaikan cerita melalui dialog, tetapi juga melalui simbol visual. Namun, kajian tentang peran simbol visual dalam membentuk karakter dan alur cerita masih terbatas, termasuk pada film *Viva La Vida* karya Han Yan. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk mengungkap makna simbol visual dalam film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol visual dalam film *Viva La Vida* berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan alur cerita. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Peirce. Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan observasi. Teknik Analisis Data menggunakan pendekatan

semiotika Charles Sanders Peirce melalui tiga unsur utama yaitu representament, objek, dan interpretant. Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh bahwa simbol visual dalam film Viva La Vida berfungsi sebagai sistem tanda yang membentuk perkembangan karakter dan mengarahkan alur cerita melalui proses semiosis menurut Charles Sanders Peirce. Warna, pencahayaan, komposisi visual, dan gestur karakter menjadi representamen yang merujuk pada kondisi biologis, relasi antar tokoh, serta pilihan hidup, sehingga menghasilkan interpretant yang berubah seiring perkembangan narasi. Pada tahap awal, dominasi warna pudat, ruang sempit, pencahayaan redup, dan gestur terbatas membentuk makna keterbatasan dan stagnasi hidup tokoh utama. Memasuki tahap konflik, perubahan komposisi ruang, jarak visual, dan gestur konfrontatif menandai ketegangan hubungan serta pergeseran nilai dan keputusan. Pada tahap akhir, pencahayaan yang lebih terang, ruang terbuka, dan gestur yang tegas membentuk makna penerimaan dan keberlanjutan hidup.

Kata Kunci: Alur Cerita, Film Viva La Vida, Perkembangan Karakter, Simbol Visual

PENDAHULUAN

Film adalah media audiovisual yang mampu menyampaikan pesan melalui elemen visual yang bermakna (Natasari, 2023). Warna, pencahayaan, dan komposisi adegan berfungsi sebagai simbol yang membentuk komunikasi non-verbal. Simbol ini membantu penonton memahami emosi, ide, dan cerita tanpa bergantung pada dialog (Maharani, 2021). Menurut Palapah dan Syamsudin, film menggabungkan narasi dan video untuk menciptakan pengalaman komunikasi yang menyeluruh (Pandiangan & Rosadi, 2023). Sedangkan Jowett dan Linton mengemukakan bahwa film sebagai media massa mampu merefleksikan dinamika sosial masyarakat (Muni & Ihwan, 2021).

Banyak film telah menggunakan simbol visual untuk memperkuat narasi dan membangun keterhubungan emosional dengan penonton. Perubahan simbol visual dalam film mampu merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, sehingga menjadikan simbol visual sebagai elemen penting dalam sinematografi (Maulana & Yulianti, 2023). Salah satu simbol visual seperti penggunaan bayangan dalam sebuah adegan dapat menggambarkan ketegangan, sementara warna cerah menandakan harapan (Al-Kautsar et al., 2024). Simbol visual menjadi jembatan antara cerita dan penonton serta sebagai unsur penting dalam membentuk narasi yang bermakna (Rohmadiansyah & Darmawan, 2022).

Berbagai studi telah menyoroti peran simbol visual dalam menyampaikan pesan budaya dan emosional dalam film. Penelitian yang dilakukan oleh Faqih et al (2024) menemukan bahwa warna dan desain latar digunakan untuk merepresentasikan identitas serta perkembangan psikologis tokoh. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2025) mengungkap bahwa pencahayaan dan gestur karakter membantu memperjelas konflik batin dan menandai perubahan penting dalam alur cerita. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jauza dan Walisyah (2024) menunjukkan bahwa simbol visual juga menggambarkan dimensi emosional dan spiritual tokoh yang memperkuat motivasi karakter. Beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa simbol visual berkontribusi besar dalam membentuk narasi dan karakter dalam film.

Simbol visual dalam film telah banyak dikaji dalam mulai dari genre populer hingga film animasi (Sidik & Witarti, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai simbol visual cenderung berfokus pada karya-karya yang memperoleh perhatian publik secara luas. Di antara para sutradara yang dikenal memiliki kekuatan dalam membangun makna visual, Han Yan merupakan salah satu tokoh yang menampilkan konsistensi estetika yang khas. Han Yan dikenal karena kemampuannya menghadirkan tema-tema emosional melalui penggunaan simbol visual yang kuat dan sarat makna.

Karya film Han Yan menunjukkan konsistensi penyutradaraan yang memadukan sensibilitas humanistik dengan kekuatan simbol visual. Han Yan dikenal melalui film-film bertema penyakit dan bertahan hidup yang menunjukkan dilema manusia antara penderitaan fisik dan pencarian makna eksistensial. Han Yan menampilkan bentuk kesadaran tragis melalui penggambaran pergulatan batin manusia dalam menghadapi penderitaan dan kematian.

Gagasan tersebut dibuktikan melalui salah satu karyanya berjudul *A Little Red Flower* yang dirilis pada tahun 2020. Film ini menampilkan kisah perjuangan hidup yang menekankan keteguhan individu, dukungan keluarga, serta semangat untuk tetap optimistis di tengah ancaman kematian (Gong, 2021). Pola visual yang dikembangkan Han Yan terlihat melalui penggunaan warna dingin dan hangat, ruang sempit yang menekan karakter, serta citra mimetik yang berfungsi sebagai metafora psikologis (Wang, 2025). Unsur-unsur tersebut menjadi ciri khas estetika yang menandai kehadiran gaya Han Yan yang kuat pada setiap karyanya.

Gaya visual yang konsisten dalam karya Han Yan mengalami perkembangan yang lebih kompleks dalam *Viva La Vida* yang rilis pada tahun 2024. Pada film *A Little Red Flower*, nilai humanisme dan optimisme ditampilkan melalui pendekatan visual yang lembut dan realistis. Sedangkan dalam film *Viva La Vida*, aspek artistik ditampilkan melalui penggunaan simbol dan permainan warna kontras yang bertujuan untuk memperkuat representasi intensitas psikologis masing-masing tokoh. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Han Yan memanfaatkan elemen visual sebagai efek estetika dan medium representatif untuk mengartikulasikan kondisi batin dan konflik emosional para tokoh (Wang, 2025). Oleh karena itu, *Viva La Vida* dipandang sebagai fase kematangan estetika Han Yan yang menegaskan perpaduan antara kepekaan humanistik dan konstruksi visual khususnya dalam perfilman Tiongkok modern.

Meskipun film *Viva La Vida* menegaskan kematangan estetika Han Yan melalui eksplorasi warna dan simbol yang kontras, kajian akademik terhadap karya tersebut masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai Han Yan berfokus pada tema perjuangan hidup, dan kesadaran tragis tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana unsur visual berperan dalam membentuk makna naratif. Kekuatan penyutradaraan Han Yan terletak pada kemampuannya menggunakan elemen visual sebagai bahasa simbolik yang merepresentasikan perkembangan karakter dan membangun struktur alur cerita. Keterbatasan analisis terhadap aspek visual tersebut menimbulkan kesenjangan antara estetika penyutradaraan Han Yan dan dimensi yang menjadi dasar pembentukannya.

Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Menurut Peirce, tanda terdiri dari *representament*, objek, dan *interpretant* yang bersama-sama membentuk makna melalui hubungan triadik (Masnani et al., 2024). Teori Peirce menjelaskan bagaimana elemen visual dapat mencerminkan perkembangan karakter dan alur naratif melalui trikotomi tanda (Azizah et al., 2025). Dalam film *Viva La Vida*, teori Peirce akan digunakan untuk menemukan bagaimana elemen visual membentuk perkembangan karakter dan alur cerita melalui transisi visual yang bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol visual dalam film *Viva La Vida* berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan alur cerita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Peirce. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna simbol visual dalam film *Viva La Vida* dan bagaimana simbol tersebut membentuk perkembangan karakter dan alur cerita. Penelitian ini berfokus pada simbol visual dalam film *Viva La Vida* yang dianalisis melalui aspek warna, pencahayaan, komposisi visual, dan gestur karakter untuk memahami perkembangan karakter dan alur cerita. Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu mencakup seluruh adegan, elemen visual (warna, pencahayaan, komposisi, dan objek), serta gestur karakter yang relevan dengan perkembangan karakter dan alur cerita. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini meliputi jurnal penelitian, ulasan film, dan artikel berita yang relevan untuk mendukung analisis konteks sinematik dan naratif film.

Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan observasi. Pada tahap dokumentasi peneliti mengamati dan merekam elemen visual dari film *Viva La Vida* dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi simbol visual yang signifikan. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat waktu kemunculan adegan (*timestamp*) dan mendeskripsikan elemen visual yang relevan. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan cermat terhadap simbol visual untuk mengidentifikasi makna naratifnya untuk mengkategorikan elemen berdasarkan tema dan konteks adegan. Teknik Analisis data menggunakan pendekatan semiotika *Charles Sanders Peirce* melalui tiga unsur utama yaitu *representament*, objek, dan *interpretant*. Analisis ini dikombinasikan dengan perbandingan antar adegan untuk menemukan pola visual yang bermakna dalam membentuk karakter dan alur cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film Viva La Vida



Gambar 1. Poster Film Viva La Vida

Viva La Vida merupakan film drama romantis Tiongkok yang dirilis pada 10 Februari 2024 dan disutradarai oleh Han Yan. Film ini diproduksi oleh China Film Co., Ltd. dan menempati posisi sebagai bagian penutup dalam trilogi film tentang kehidupan garapan sutradara Han Yan (Taicike, 2024). Pemeran utama terdiri atas Peng Yuchang sebagai Luu Tu dan Li Gengxi sebagai Ling Min. Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai anak muda dengan kondisi medis berat yang membentuk inti cerita. Film ini dikategorikan sebagai drama keluarga dan romantis dengan orientasi pada isu kesehatan serta ketahanan emosi.

Cerita berpusat pada Ling Min yaitu seorang perempuan muda yang hidup dengan uremia sehingga fungsi ginjal berada pada tahap gagal dan membutuhkan transplantasi agar dapat bertahan (Indozone, 2024). Aturan medis yang ketat membuat aktivitas harian Ling Min terbatas pada diet, kontrol asupan cairan, dan pengawasan kadar kalium. Tekanan tersebut menempatkan karakter pada kondisi rapuh secara fisik maupun psikologis. Situasi ini mendorong Ling Min membuat rekaman video yang berisi ajakan mencari pendonor ginjal melalui bentuk komitmen pernikahan. Hal tersebut menjadi pemicu utama pergerakan alur cerita.

Respons terhadap video tersebut mempertemukan Ling Min dengan Luu Tu, pemuda yang hidup dengan tumor otak dan menghadapi risiko kesehatan yang sama (BahasFilm, 2024). Luu Tu diperkenalkan sebagai sosok dengan perilaku

cenderung impulsif dan humor yang *absurd*, sehingga menciptakan kontras menarik dengan karakter Ling Min yang lebih rasional. Kedua karakter berada pada posisi rentan akibat kondisi biologis yang tidak stabil. Interaksi mereka membentuk hubungan yang memadukan unsur komedi dan tragedi secara bersamaan. Hubungan tersebut menjadi alasan utama perkembangan karakter dalam memahami kondisi masing-masing.

Berbagai ulasan menempatkan perjalanan dua tokoh tersebut sebagai bentuk *"life relay,"* yaitu kesepakatan untuk saling mendampingi di tengah ancaman penyakit berat (Taিকে, 2024; Indozone, 2024). Dialog dalam film mengikuti aktivitas kedua tokoh melalui percakapan ringan, keputusan impulsif, dan dinamika keseharian. Berbagai adegan memperlihatkan cara dua tokoh muda menegosiasikan batas fisik dan tekanan emosional dalam hubungan yang sedang berkembang. Pendekatan tersebut menghindarkan film dari kesan melodrama yang berlebihan. Film menghadirkan perpaduan antara refleksi eksistensial dan humor yang biasa-biasa saja.

Latar tempat berada pada kota Changsha, Hunan yang merupakan sebagai lingkungan urban padat dengan ritme aktivitas cepat (BahasFilm, 2024). Keramaian kota menonjolkan kontras antara arus publik yang sibuk dan pergulatan batin tokoh utama. Adegan ruang publik menunjukkan tingkat kesendirian yang dialami tokoh meskipun berada di tengah keramaian. Penggambaran tersebut memperkuat pesan tentang keterasingan individu yang menghadapi penyakit berat. Latar urban ini memberi *frame* sosial dan memperjelas tekanan yang hadir dalam kehidupan dua tokoh.

Film menunjukkan perhatian besar terhadap penataan suasana dan detail keseharian dari sisi gaya visual (BahasFilm, 2024). Sudut pengambilan gambar dan ritme penyuntingan memberi ruang bagi ekspresi emosional tanpa kebutuhan dialog intens. Berbagai adegan menampilkan pergeseran nuansa yang bergerak antara ringan dan berat secara bertahap. Penempatan objek visual dalam *frame* diarahkan untuk menegaskan kondisi psikologis masing-masing tokoh. Pendekatan tersebut mendukung konstruksi naratif yang berfokus pada proses pemaknaan hidup.

Karakterisasi Ling Min dan Luu Tu menjadi aspek yang menjadi perhatian utama dalam ulasan publik. Ling Min digambarkan sebagai sosok rasional dan berhati-hati, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan impulsif ketika menghadapi keputusan personal yang krusial (BahasFilm, 2024). Luu Tu menghadirkan energi yang lebih spontan dengan selera humor yang mencairkan suasana. Kontras karakter tersebut menghasilkan pola interaksi yang bergerak antara pertentangan dan keakraban. Pola ini memperkuat tema saling memberi kekuatan dalam menghadapi ancaman penyakit

Analisis Simbol Visual dalam Film Viva La Vida

Tabel 1. Adegan Perkenalan Tokoh Ling Min dan Pencarian Pendorong Ginjal

Durasi	00:01:09 – 00:06:13
Deskripsi adegan	Adegan tersebut menampilkan perkenalan Ling Min melalui rekaman video yang dibuatnya secara mandiri. Dalam rekaman tersebut, Ling Min menyebutkan usianya secara rinci hingga hitungan menit serta menyatakan sikapnya yang tidak sentimental terhadap waktu yang dijalani. Ling Min kemudian menjelaskan kondisi gagal ginjal yang dideritanya dan upayanya mencari tahu penyebab penyakit tersebut. Rangkaian peristiwa memperlihatkan aktivitas keseharian yang berkaitan dengan prosedur medis dan pengelolaan kondisi kesehatan yang harus dijalani secara rutin. Bagian tersebut juga menampilkan kebiasaan Ling Min mencatat asupan makanan, cairan, serta pembatasan konsumsi sebagai bagian dari pengaturan hidup yang terstruktur.
<i>Representament</i>	Dominasi warna pucat menjadi elemen visual yang konsisten dalam rangkaian adegan tersebut dan membentuk keseragaman tampilan ruang yang digunakan. Pencahayaan redup diterapkan pada sebagian besar pengambilan gambar interior dengan tingkat kontras cahaya yang rendah. Komposisi visual menempatkan Ling Min dalam ruang yang terbatas dengan latar yang relatif sederhana dan jarak pandang yang sempit. Pergerakan kamera melalui <i>zoom in</i> dan <i>zoom out</i> berlangsung cepat serta berpindah adegan antara aktivitas medis dan keseharian. Gestur Ling Min ditampilkan melalui ekspresi wajah yang tegang, tangan yang gemetar saat prosedur medis, serta gerak tubuh yang terkendali dan terbatas.
<i>Object</i>	Tanda-tanda visual dalam adegan tersebut merujuk pada kondisi hidup Ling Min yang dikendalikan oleh keterbatasan biologis akibat gagal ginjal kronis. Rutinitas medis yang dijalani secara berulang menunjukkan keterikatan tubuh pada prosedur dialisis dan pengawasan asupan konsumsi yang ketat. Pengaturan pola makan, pembatasan cairan, serta pencatatan harian menandakan adanya sistem pengendalian hidup yang terstruktur berdasarkan kondisi kesehatan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup Ling Min bergantung pada kepatuhan terhadap aturan medis yang ketat. Kondisi hidup tersebut akhirnya membentuk realitas naratif di mana ruang gerak karakter ditentukan oleh batas biologis dan prosedur klinis.

Interpretant

Hubungan antara dominasi warna pucat, pencahayaan redup, komposisi ruang yang terbatas, serta repetisi aktivitas medis dengan kondisi hidup yang dikendalikan oleh rutinitas klinis menghasilkan pemaknaan keterikatan hidup pada batas biologis yang ketat. Keseluruhan tanda tersebut membentuk pemahaman bahwa ruang gerak Ling Min tidak ditentukan oleh pilihan personal, tetapi oleh regulasi medis yang mengatur tubuh dan kesehariannya. Pergerakan kamera yang cepat dalam menampilkan rutinitas harian mempertegas pola kegiatan yang berlangsung secara berulang dan terstruktur. Pemaknaan tersebut menempatkan karakter pada fase awal perkembangan yang bersifat stagnan dan terkendali. Tahap tersebut menjadi landasan naratif sebelum munculnya dinamika hubungan antar tokoh yang menggeser arah perkembangan karakter pada bagian selanjutnya.

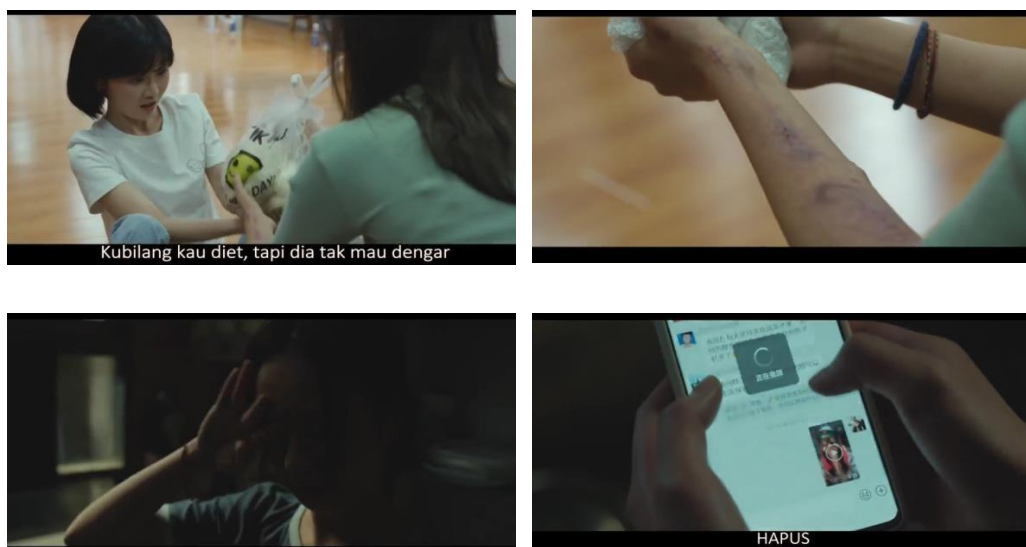


Gambar 2. Adegan Perkenalan Ling Min dan Pencarian Pendoron Ginjal

Tabel 2. Adegan Ling Min Membantu Persiapan Pernikahan Temannya

Durasi	00:08:25 – 00:14:05
Deskripsi adegan	Adegan tersebut menampilkan Ling Min yang berpartisipasi dalam persiapan pernikahan temannya sebagai <i>bridesmaid</i> . Dalam kegiatan tersebut, Ling Min menerima sarung tangan dari temannya dan menyerahkan roti buatan ibunya untuk dibagikan bersama. Ling Min kemudian kembali ke tempat latihan untuk mengambil resep obat yang tertinggal dan menemukan roti tersebut dalam keadaan tidak tersentuh. Dalam perjalanan pulang menggunakan kereta, Ling Min mendengar percakapan mengenai pentingnya mensyukuri kehidupan sehari-hari dari telepon seorang penumpang anak di dekatnya. Setibanya di rumah, Ling Min mengalami kendala saat memanaskan roti akibat gangguan listrik dan kegagalan kompor menyala, yang diakhiri dengan tindakannya mengunggah lalu menghapus kembali video pencarian pendonor ginjal
<i>Representament</i>	Ruang latihan menari ditampilkan dengan pencahayaan terang dan lantai kayu yang terbuka, menunjukkan aktivitas persiapan yang berlangsung di dalamnya. Lengan Ling Min menunjukkan bekas suntikan yang terlihat jelas sebelum ditutupi dengan sarung tangan yang diberikan oleh temannya nanti. Kantong roti yang dibawa Ling Min terlihat berada di ruang latihan dan kemudian ditemukan kembali dalam keadaan tidak tersentuh. Peralihan adegan ke ruang rumah memperlihatkan pencahayaan yang lebih redup dengan kondisi listrik padam dan kompor yang tidak menyala. Kamera kemudian menyoroti layar telepon genggam yang menampilkan unggahan video pencarian pendonor ginjal serta tombol penghapusan yang ditekan oleh Ling Min
<i>Object</i>	Tanda-tanda visual dalam adegan tersebut merujuk pada pertemuan antara kondisi biologis Ling Min dan ruang sosial yang menuntut penampilan normal. Bekas suntikan yang terlihat pada lengan menunjukkan keberadaan prosedur medis yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian sarung tangan menandai upaya penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang secara tidak langsung membicarakan kondisi kesehatan tersebut. Roti yang tidak disentuh dan tertinggal di ruang latihan menunjukkan adanya jarak dalam interaksi sosial yang berlangsung. Situasi di ruang rumah yang mengalami gangguan listrik dan kegagalan alat masak merujuk pada ketidakstabilan

	keseharian yang melampaui konteks medis dan memasuki ranah kehidupan social.
<i>Interpretant</i>	Kehadiran bekas suntikan yang kemudian ditutupi dengan sarung tangan dalam ruang latihan yang terang membentuk pemaknaan adanya jarak antara kondisi kesehatan Ling Min dan lingkungan sosial yang dihadapinya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kondisi biologis yang sebelumnya berada dalam ruang privat kini berhadapan langsung dengan tuntutan tampil wajar di ruang publik. Peristiwa roti yang tidak disentuh serta gangguan listrik di rumah memperluas situasi tersebut ke ranah keseharian, sehingga ketidakstabilan tidak lagi terbatas pada aspek medis saja. Tindakan mengunggah lalu menghapus video pencarian pendonor menunjukkan adanya keraguan dalam menentukan langkah yang akan diambil. Rangkaian makna tersebut menandai pergeseran dari keadaan yang semula terkontrol oleh rutinitas medis menuju tahap konflik yang mulai melibatkan dimensi sosial dan pilihan pribadi



Gambar 3. Adegan Ling Min Membantu Persiapan Pernikahan Temannya

Tabel 3. Adegan Pertemuan Ling Min dan Luu Tu

Durasi	00:14:53 – 00:36:55
Deskripsi adegan	Adegan tersebut menampilkan pertemuan pertama antara Ling Min dan Luu Tu setelah video pencarian pendonor ginjal yang sempat dihapus tersebar secara luas. Keduanya bertemu di sebuah restoran dan percakapan berlangsung dalam suasana tegang setelah muncul kecurigaan terkait motif masing-masing. Ling Min menjelaskan kondisi kesehatannya serta menyatakan bahwa pengunggahan video dilakukan tanpa perencanaan matang. Ketegangan meningkat ketika Luu Tu mengikuti Ling Min hingga ke rumah sakit dan lingkungan apartemen tempat Ling Min tinggal. Konflik berlanjut hingga keduanya saling melaporkan dan berakhir di kantor polisi tanpa penyelesaian yang jelas.
<i>Representament</i>	Komposisi visual dalam ruang publik menempatkan Ling Min dan Luu Tu dalam satu frame dengan jarak fisik yang terlihat jelas di antara keduanya. Luu Tu menyodorkan tangan untuk berkenalan dan berbicara dengan posisi tubuh yang condong ke depan. Ling Min mempertahankan jarak dengan minim kontak fisik serta ekspresi wajah yang tegang saat merespons percakapan. Pergerakan tubuh Luu Tu tampak berulang mengikuti Ling Min ke berbagai lokasi, termasuk rumah sakit dan lingkungan apartemen. Pencahayaan pada ruang publik cenderung natural, sedangkan ruang rumah sakit dan apartemen ditampilkan dengan intensitas cahaya yang lebih redup. Objek berupa catatan yang dibawa Luu Tu terlihat berisi daftar kebutuhan Ling Min dan muncul dalam beberapa bagian adegan.
<i>Object</i>	Tanda-tanda visual dalam adegan tersebut merujuk pada pertemuan dua individu dalam ruang sosial dan privat dengan batas personal yang berbeda. Pergerakan Luu Tu yang mengikuti Ling Min ke berbagai lokasi menunjukkan keberlanjutan kehadiran dalam ruang yang sebelumnya bersifat personal. Interaksi yang berlangsung di restoran, rumah sakit, dan lingkungan apartemen menempatkan keduanya dalam situasi yang belum memiliki kesepahaman. Pengungkapan kondisi medis masing-masing memperlihatkan bahwa keduanya berada dalam posisi biologis yang sama-sama rentan. Situasi tersebut membentuk realitas naratif di mana hubungan yang terjalin tidak berdiri atas dasar kepercayaan, melainkan atas pertemuan kebutuhan dan kepentingan yang belum selaras

Interpretant

Hubungan antara jarak fisik yang konsisten dalam satu frame, pergerakan Luu Tu yang berulang mengikuti Ling Min, serta keberadaan keduanya dalam ruang publik dan privat yang sama menghasilkan pemaknaan terganggunya batas personal Ling Min. Kehadiran yang terus berlanjut di berbagai lokasi membentuk pemahaman bahwa ruang hidup Ling Min tidak lagi sepenuhnya berada dalam kendalinya. Pertemuan dua individu dengan kondisi biologis yang sama-sama rentan menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk tidak berdiri atas kesepakatan yang setara. Peristiwa yang berujung pada pelaporan di kantor polisi menegaskan bahwa hubungan tersebut berkembang sebagai pertentangan terbuka antara dua posisi yang berbeda. Rangkaian makna tersebut menunjukkan perubahan arah cerita menuju tahap konflik yang semakin mempengaruhi perkembangan karakter Ling Min



Gambar 4. Adegan Pertemuan Ling Min dan Luu Tu

Tabel 4. Adegan Keputusan Menikah dan Perayaan Pernikahan

Durasi	01:16:43 – 01:22:28
Deskripsi adegan	Luu Tu mengajak Ling Min menikah pada saat keduanya berada dalam perjalanan pulang menggunakan bus pada malam hari. Selama perjalanan tersebut, Luu Tu berbincang dengan Ling Min dan menceritakan berbagai hal sebagai upaya untuk menghibur serta membangkitkan semangat setelah kegagalan memperoleh donor ginjal. Percakapan berlangsung dalam suasana tenang dan personal dengan Luu Tu berusaha meyakinkan Ling Min untuk tetap menjalani hidup secara optimis meskipun kondisi medis yang dihadapi semakin berat. Keesokan harinya, Lu Tuu dan Ling Min memutuskan untuk mendaftarkan pernikahan secara diam-diam di kantor urusan sipil

tanpa melibatkan ataupun memberi tahu keluarga masing-masing. Usai proses pendaftaran selesai, Ling Min dan Luu Tu bertemu dengan sekelompok wisatawan yang mengenakan topi merah dan tengah mengikuti kegiatan tur. Ling Min kemudian menyampaikan permintaan kepada pemandu wisata agar diizinkan mengadakan perayaan pernikahan sederhana dengan menanggung konsumsi seluruh rombongan. Ling Min maju ke hadapan para peserta tur dan menyampaikan bahwa hari tersebut merupakan hari paling membahagiakan dalam hidupnya karena ia menikah dengan Luu Tu sekaligus memohon doa restu dari orang-orang yang hadir. Adegan berakhir dengan perayaan spontan yang berlangsung meriah oleh Ling Min dan Luu Tu bersama rombongan wisatawan

Representament

Ruang dalam bus pada malam hari ditampilkan dengan pencahayaan redup dan cahaya hangat yang membingkai Ling Min dan Luu Tu dalam satu baris kursi yang sempit. Posisi duduk keduanya berdekatan dengan tubuh yang sejajar dalam satu frame selama percakapan berlangsung. Luu Tu mengarahkan tubuh dan tatapan langsung kepada Ling Min saat berbicara, sementara Ling Min lebih banyak diam dengan pandangan yang tertunduk dan gerakan tubuh yang minim. Peralihan adegan memperlihatkan ruang kantor urusan sipil dengan pencahayaan lebih terang dan latar administratif yang formal. Dokumen pernikahan yang dipegang oleh keduanya, serta kemunculan rombongan wisatawan bertopi merah dalam perayaan sederhana, tampil sebagai elemen visual yang menutup rangkaian adegan

Object

Tanda-tanda visual dalam adegan tersebut mengarah pada keputusan dua individu untuk membentuk ikatan pernikahan dalam situasi keterbatasan biologis yang sama-sama dihadapi. Percakapan dalam ruang bus malam menjadi bagian awal terbentuknya kesepakatan personal antara Ling Min dan Luu Tu. Pendaftaran pernikahan di kantor urusan sipil menunjukkan perubahan status hubungan dari hubungan informal menjadi hubungan yang diakui secara administratif. Dokumen pernikahan yang dipegang oleh keduanya menandai terbentuknya ikatan resmi dalam kerangka hukum dan sosial. Perayaan sederhana bersama rombongan wisatawan menunjukkan bahwa keputusan tersebut ditampilkan dalam ruang publik meskipun tanpa kehadiran keluarga

Interpretant

Hubungan antara ruang bus malam yang sempit dan personal, percakapan yang berlangsung dalam jarak dekat, serta keputusan mendaftarkan pernikahan secara resmi menghasilkan pemaknaan perubahan bentuk hubungan dari pertentangan menjadi kesepakatan bersama. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa ancaman biologis yang sebelumnya menjadi sumber konflik kini dihadapi melalui pembentukan ikatan formal. Perpindahan ke kantor urusan sipil dan kemunculan dokumen pernikahan menunjukkan perubahan status hubungan ke dalam kerangka hukum dan sosial. Perayaan di ruang publik bersama rombongan wisatawan memperluas keputusan privat tersebut ke hadapan komunitas yang lebih luas meskipun tanpa keterlibatan keluarga. Rangkaian makna tersebut menunjukkan pergeseran posisi Ling Min dari individu yang berhadapan sendiri dengan kondisi medis menuju bagian dari pasangan yang mengambil keputusan bersama dalam menghadapi situasi hidupnya

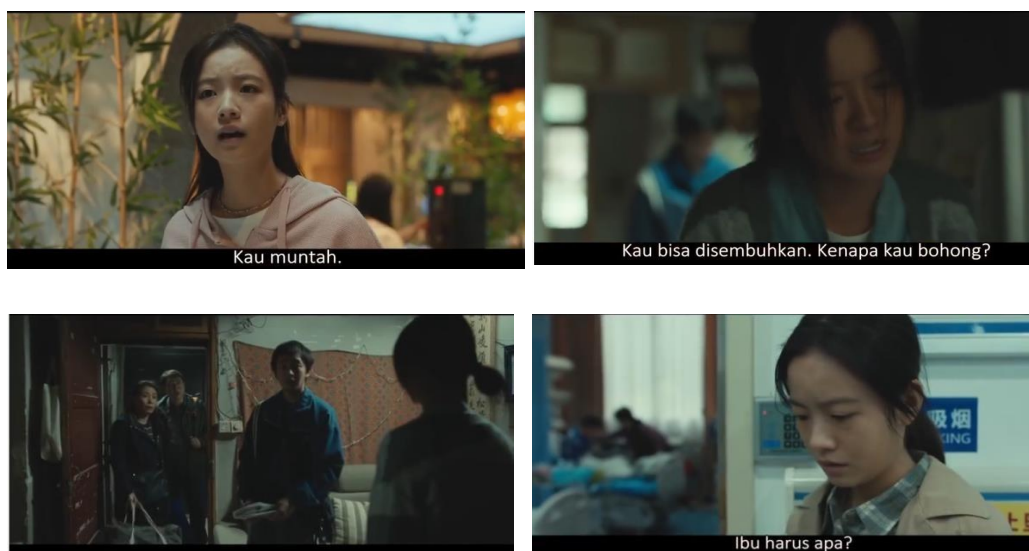


Gambar 5. Adegan Keputusan Menikah dan Perayaan Pernikahan

Tabel 5. Adegan Terungkapnya Kebohongan Luu Tu dan Konflik Rumah Tangga

Durasi	01:28:56 - 01:42:40
Deskripsi adegan	Adegan tersebut menampilkan Ling Min dan Luu Tu yang menemani ibu Luu Tu dalam kegiatan wisata hingga terjadi peristiwa Luu Tu muntah di restoran. Ling Min kemudian mencari rekam medis dan menemui dokter untuk memastikan kondisi kesehatan Luu Tu. Setelah mengetahui bahwa penyakit tersebut masih memiliki kemungkinan penanganan medis, Ling Min menghadapi Luu Tu di apartemen dan terjadi perdebatan. Konflik semakin meluas dengan kehadiran orang tua Ling Min yang mengetahui pernikahan tersebut tanpa persetujuan keluarga. Hubungan keduanya merenggang dan berakhir pada situasi di rumah sakit ketika dokter menyatakan risiko kematian apabila tindakan medis tidak dilakukan terhadap Luu Tu.
<i>Representament</i>	Peristiwa muntah di ruang publik restoran ditampilkan secara langsung dengan fokus kamera pada kondisi fisik Luu Tu. Objek rekam medis dan dokumen rumah sakit muncul dalam beberapa adegan ketika Ling Min mencari kepastian informasi. Konfrontasi di apartemen diperlihatkan melalui gestur tubuh yang saling berhadapan dengan jarak yang semakin dekat dalam ruang tertutup. Kehadiran orang tua Ling Min ditampilkan pada ambang ruang apartemen dengan posisi berdiri yang membatasi pergerakan kedua tokoh utama. Pada bagian akhir, komposisi ruang rumah sakit menempatkan Luu Tu dan ibunya didalam ruangan, sementara Ling Min berada di luar sebagai pengamat
<i>Object</i>	Rangkaian tanda visual tersebut berkaitan dengan kondisi kesehatan Luu Tu yang berada dalam situasi serius namun masih memiliki kesempatan untuk tindakan medis. Rekam medis dan penjelasan dokter menjadi informasi penting tentang keadaan biologis yang sebelumnya tidak disampaikan secara lengkap. Perdebatan di apartemen menunjukkan perbedaan sikap terhadap keputusan pengobatan dan cara menghadapi risiko. Kedatangan orang tua Ling Min menghadirkan norma keluarga ke dalam persoalan yang sebelumnya dijalani secara privat. Situasi di rumah sakit menempatkan keputusan medis sebagai faktor yang menentukan kelangsungan hidup serta arah hubungan keduanya

<i>Interpretant</i>	<p>Hubungan antara kejadian muntah di ruang publik, kemunculan rekam medis, dan konfrontasi membentuk pemahaman bahwa fakta medis mengubah dinamika hubungan. Informasi yang dapat dibuktikan oleh dokter Luu Tu, menggeser persoalan dari dugaan menjadi persoalan kejujuran dan tanggung jawab terhadap pilihan hidup. Perbedaan sikap terhadap operasi dan perawatan menunjukkan pertentangan tentang cara menghadapi ancaman biologis. Masuknya keluarga menunjukkan bahwa keputusan pribadi tidak terlepas dari pengaruh norma sosial. Rangkaian makna tersebut menempatkan hubungan Ling Min dan Luu Tu pada fase krisis, di mana keputusan medis menjadi titik penentu bagi perkembangan karakter dan kelanjutan cerita</p>
---------------------	--



Gambar 6. Adegan Terungkapnya Kebohongan Luu Tu dan Konflik Rumah Tangga

Tabel 6. Adegan Persetujuan Operasi dan Penegasan Makna Hidup

Durasi	01:43:02 – 02:09:55
Deskripsi adegan	<p>Adegan tersebut diawali dengan kunjungan ibu Luu Tu ke kediaman Ling Min setelah mengetahui kondisi Luu Tu yang memburuk dan menemukan dokumen pernikahan mereka. Dalam percakapan tersebut, ibu Luu Tu menyampaikan kekhawatiran mengenai kesehatan putranya serta meminta bantuan Ling Min untuk membujuk Luu Tu agar bersedia menjalani operasi. Ling Min kemudian menemui Luu Tu di atap apartemen dan terjadi dialog mengenai pilihan hidup serta risiko tindakan medis. Setelah melalui percakapan tersebut, Luu Tu akhirnya menyetujui operasi dan proses administrasi medis dilakukan dengan penandatanganan persetujuan oleh Ling Min sebagai istri. Rangkaian adegan ditutup dengan pemulihan pasca operasi dan resepsi</p>

	pernikahan yang dihadiri kedua keluarga
<i>Representament</i>	Pertemuan ibu Luu Tu dan Ling Min ditampilkan dalam ruang rumah yang sempit dengan pencahayaan hangat dan posisi duduk yang saling berhadapan. Dokumen pernikahan muncul sebagai objek yang dibicarakan dalam percakapan tersebut. Peralihan ke atap apartemen memperlihatkan ruang terbuka dengan latar kota malam dan penempatan kedua tokoh dalam jarak tertentu selama dialog berlangsung. Dokumen persetujuan tindakan medis dan adegan pemotongan rambut Luu Tu ditampilkan secara jelas dalam ruang rumah sakit. Pada bagian akhir, resepsi pernikahan ditampilkan dengan pencahayaan terang, tata panggung resmi, serta kehadiran keluarga dari kedua belah pihak
<i>Object</i>	Rangkaian tanda visual tersebut berkaitan dengan proses pengambilan keputusan medis yang melibatkan pasangan dan keluarga. Percakapan di ruang privat menghadirkan posisi keluarga dalam mendukung tindakan penyembuhan. Dialog di atap apartemen menunjukkan proses pertimbangan terhadap risiko operasi dan keberlanjutan hidup bersama. Penandatanganan dokumen persetujuan menempatkan keputusan tersebut dalam kerangka institusi kesehatan dan tanggung jawab hukum. Resepsi pernikahan menunjukkan keterlibatan keluarga sebagai bagian dari penerimaan sosial terhadap hubungan dan keputusan yang diambil
<i>Interpretant</i>	Hubungan antara percakapan keluarga, dialog di ruang terbuka, serta tindakan administratif di rumah sakit membentuk pemahaman bahwa keputusan operasi lahir dari proses bersama, dan bukan dari tekanan sepihak. Persetujuan tindakan medis menunjukkan perubahan sikap dari penolakan menuju kesiapan menghadapi risiko demi keberlanjutan hidup. Keterlibatan Ling Min sebagai penandatanganan persetujuan menunjukkan peran pasangan dalam tanggung jawab atas pilihan medis. Perayaan pernikahan yang melibatkan kedua keluarga memperluas keputusan tersebut ke dalam pengakuan sosial yang lebih stabil. Rangkaian makna tersebut menempatkan adegan sebagai fase penyelesaian, di mana konflik biologis dan hubungan antar tokoh diarahkan menuju pilihan untuk tetap hidup dan melanjutkan hubungan



Gambar 7. Adegan Persetujuan Operasi dan Penegasan Makna Hidup

Pola Simbol Visual sebagai Penanda Perkembangan Cerita

Pola simbol visual dalam film *Viva La Vida* bekerja sebagai sistem tanda yang membentuk kesinambungan makna sepanjang alur cerita. Unsur visual seperti warna, pencahayaan, komposisi ruang, dan gestur tubuh berdiri sebagai *representament* yang mengarah pada objek tertentu dalam struktur naratif. Dalam kerangka semiotika Peirce, hubungan antara *representamen*, objek, dan *interpretant* membentuk proses pemaknaan yang tidak statis, tetapi berkembang mengikuti perubahan konteks cerita (Joeseof & Adrallisman, 2023). Sehingga, pengulangan dan pergeseran simbol visual dalam film ini dapat dibaca sebagai proses semiosis yang berlangsung secara berkelanjutan. Visual berfungsi sebagai sistem tanda yang membangun dinamika alur dan sebagai pelengkap dramatik (Rejanta et al., 2025).

Pada fase awal cerita, dominasi warna pucat, pencahayaan rendah, serta ruang visual yang sempit membentuk *representament* yang berkaitan dengan kondisi biologis dan keterbatasan ruang gerak tokoh utama. Hubungan antara tanda-tanda tersebut dan objek yang dirujuk menghasilkan *interpretant* berupa situasi stagnasi dan tekanan internal. Gestur tubuh yang minim serta jarak visual yang cenderung terpisah memperkuat pembacaan mengenai isolasi personal dan rutinitas medis yang berulang. Makna pada tahap ini belum bergerak ke konflik hubungan antar tokoh, tetapi masih berada dalam lingkup keterbatasan individu. Proses semiosis pada fase awal menunjukkan *interpretant* yang berpusat pada kondisi tubuh dan keterikatan pada situasi medis.

Masuk ke bagian tengah cerita, perubahan ruang visual dari privat ke publik serta komposisi yang mempertemukan dua tokoh utama dalam satu bingkai memperlihatkan pergeseran *representament*. Jarak fisik yang tidak stabil, gestur yang lebih ekspresif, dan dinamika posisi tubuh membentuk hubungan baru antara tanda dan objek. *Interpretant* yang dihasilkan pada tahap ini tidak lagi berfokus pada tekanan personal, tetapi pada ketegangan hubungan antar tokoh dan konflik interpersonal. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa makna berkembang seiring

bertambahnya konteks interaksi sosial. Proses semiosis bergerak dari pembacaan keterbatasan individu menuju pembacaan hubungan yang saling memengaruhi.

Pada tahap akhir cerita, keterbukaan ruang, perubahan kualitas pencahayaan, serta kehadiran lebih banyak karakter dalam satu bingkai membentuk konfigurasi tanda yang berbeda dari fase sebelumnya. *Representamen* pada tahap ini berkaitan dengan keputusan bersama, keterlibatan keluarga, dan tindakan medis yang bersifat final. *Interpretant* yang muncul menunjukkan pergeseran dari konflik menuju penyelesaian dan penerimaan tanggung jawab.

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa makna visual tidak berhenti pada konflik, tetapi berkembang menuju penegasan pilihan hidup. Oleh karena itu, pola simbol visual sepanjang film dapat dipahami sebagai rangkaian semiosis yang bergerak dari keterbatasan, konflik, hingga penyelesaian.

Secara keseluruhan, pola simbol visual dalam film *Viva La Vida* membentuk struktur perkembangan cerita melalui hubungan yang konsisten antara *representament*, objek, dan *interpretant*. Setiap perubahan alur diikuti oleh pergeseran susunan tanda visual yang menghasilkan pemaknaan baru. Makna tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibangun melalui kesinambungan tanda yang saling terhubung dari awal hingga akhir cerita. Pola tersebut menunjukkan bahwa perkembangan naratif dan perkembangan makna berjalan secara paralel melalui sistem tanda visual yang terstruktur. Dengan demikian, simbol visual berfungsi sebagai mekanisme semiotik yang menggerakkan cerita secara konseptual dan struktural.

Perkembangan Karakter Ling Min dan Luu Tu melalui Simbol Visual

Perkembangan karakter Ling Min dan Luu Tu dalam film *Viva La Vida* dibentuk melalui perubahan simbol visual yang menyertai pergerakan alur cerita. Pergeseran gestur, ekspresi wajah, jarak visual, serta posisi tubuh dalam ruang adegan berfungsi sebagai tanda yang dapat dibaca secara sistematis. Kajian visual dalam film menempatkan unsur-unsur tersebut sebagai representasi perubahan identitas dan kondisi karakter yang berkembang secara bertahap (Zhong et al., 2023). Dalam kerangka semiotika Peirce, tanda-tanda visual tersebut berperan sebagai *representamen* yang berkaitan dengan objek tertentu dan menghasilkan *interpretant* yang berubah seiring perkembangan konteks naratif (Ghofur et al., 2021). Sehingga, perkembangan karakter dipahami melalui hubungan tanda yang bergerak, bukan melalui deskripsi emosional.

Pada fase awal cerita, Ling Min ditempatkan dalam ruang sempit dengan posisi tubuh yang cenderung diam dan terbatas. Jarak visual yang renggang serta minimnya interaksi fisik berkaitan dengan kondisi biologis yang membatasi mobilitas dan aktivitasnya. Hubungan antara konfigurasi visual tersebut dan objek yang dirujuk menghasilkan *interpretant* tentang posisi Ling Min sebagai individu yang terikat pada rutinitas medis dan belum terlibat aktif dalam hubungan yang setara. Susunan tanda pada tahap ini menunjukkan perkembangan karakter yang masih berada dalam lingkup keterbatasan personal.

Pada tahap yang sama, Luu Tu ditampilkan melalui penempatan tubuh yang lebih aktif dan posisi yang lebih dekat dengan Ling Min. Gestur yang lebih tegas

serta mobilitas ruang yang lebih bebas membentuk *representament* yang berkaitan dengan peran inisiatif dalam hubungan. *Interpretant* yang muncul menunjukkan perbedaan posisi antara keduanya, di mana Luu Tu lebih sering berada pada posisi pengarah interaksi. Konfigurasi tanda ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan hubungan pada fase awal cerita.

Masuk pada bagian tengah cerita, jarak visual antara Ling Min dan Luu Tu menjadi lebih dinamis dan tidak lagi konsisten dalam pola dominan dan pasif. Posisi tubuh yang lebih sejajar serta komposisi ruang yang mempertemukan keduanya dalam satu bingkai menghasilkan hubungan tanda yang berbeda dibandingkan fase sebelumnya. *Interpretant* yang terbentuk menunjukkan adanya negosiasi posisi dan perubahan sikap terhadap keputusan hidup maupun tindakan medis. Perkembangan karakter pada tahap ini terbaca melalui perubahan struktur interaksi visual yang semakin setara.

Pada tahap akhir cerita, konfigurasi visual menempatkan Ling Min dan Luu Tu dalam posisi yang lebih seimbang dalam ruang publik maupun ruang medis. Penandatanganan dokumen persetujuan tindakan medis dan keterlibatan bersama dalam lingkup keluarga membentuk *representament* yang berkaitan dengan tanggung jawab bersama terhadap pilihan hidup. *Interpretant* yang dihasilkan menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak lagi dibangun atas perbedaan peran dominan, tetapi atas keterlibatan yang bersifat timbal balik. Dengan demikian, perkembangan karakter Ling Min dan Luu Tu merupakan hasil pergeseran hubungan tanda yang berlangsung konsisten dari awal hingga akhir cerita.

Simbol Visual sebagai Penentu Turning point Alur Cerita

Turning point dalam alur cerita film *Viva La Vida* dibentuk oleh peristiwa naratif, dan perubahan konfigurasi simbol visual yang menyertainya. Dalam kerangka semiotika Peirce, perubahan makna terjadi ketika *interpretant* terhadap suatu tanda bergeser karena hadirnya konteks baru (Kartini et al., 2022). Simbol visual yang muncul pada momen tertentu berfungsi sebagai *representamen* yang berkaitan dengan objek situasi cerita, sehingga menghasilkan *interpretant* baru yang mengubah pemahaman terhadap alur (Fransiska & Manesah, 2025). Oleh karena itu, *turning point* merupakan konsekuensi dari perubahan hubungan tanda yang bekerja dalam sistem naratif film.

Pada *turning point* awal, perubahan pencahayaan, komposisi ruang, dan jarak antartokoh menunjukkan adanya pergeseran dari kondisi yang sebelumnya stabil. Tanda-tanda visual tersebut berfungsi sebagai indeks karena memiliki keterkaitan langsung dengan perubahan situasi yang sedang berlangsung (Umami et al., 2024). Hubungan antara *representament* dan objek menghasilkan *interpretant* berupa peralihan arah cerita menuju konflik yang lebih terbuka. Tahap ini membentuk dasar perubahan struktur alur sebelum konflik berkembang secara penuh.

Turning point utama ditampilkan melalui penataan visual yang lebih tegas dalam menempatkan karakter pada posisi berhadapan-hadapan atau terpisah secara jelas dalam satu bingkai. Gestur tubuh dan ekspresi wajah tampil lebih kontras sehingga hubungan antartokoh mengalami penataan ulang secara visual. Dalam

perspektif Peirce, perubahan tersebut menghasilkan *interpretant* baru yang menggeser cara memaknai hubungan dan posisi karakter dalam alur (Das, 2023). Makna yang sebelumnya berpusat pada tekanan personal beralih menjadi konflik hubungan antar tokoh yang menentukan arah perkembangan cerita.

Menjelang tahap akhir, ruang visual menjadi lebih terbuka dan kualitas pencahayaan mengalami perubahan dibandingkan fase konflik. *Representament* pada tahap ini berkaitan dengan objek berupa keputusan bersama dan keterlibatan keluarga dalam proses penyelesaian. *Interpretant* yang terbentuk menunjukkan bahwa konflik tidak lagi menjadi pusat ketegangan, melainkan bagian dari proses menuju resolusi. Rangkaian perubahan ini memperlihatkan bahwa *turning point* tersusun melalui pergeseran tanda yang berlangsung secara bertahap.

Secara keseluruhan, simbol visual dalam film *Viva La Vida* membentuk *turning point* melalui hubungan yang konsisten antara *representament*, objek, dan *interpretant*. Setiap titik balik lahir dari perubahan konfigurasi tanda yang menghasilkan pemaknaan baru terhadap situasi cerita. *Turning point* berkembang melalui proses semiosis yang bergerak dari tahap awal hingga akhir alur. Dengan demikian, simbol visual berfungsi sebagai mekanisme semiotik yang mengarahkan perubahan makna dan menentukan struktur perkembangan cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh bahwa simbol visual dalam film *Viva La Vida* berfungsi sebagai sistem tanda yang membentuk perkembangan karakter dan mengarahkan alur cerita melalui proses semiosis menurut Charles Sanders Peirce. Warna, pencahayaan, komposisi visual, dan gestur karakter menjadi *representament* yang merujuk pada kondisi biologis, relasi antar tokoh, serta pilihan hidup, sehingga menghasilkan *interpretant* yang berubah seiring perkembangan narasi. Pada tahap awal, dominasi warna pucat, ruang sempit, pencahayaan redup, dan gestur terbatas membentuk makna keterbatasan dan stagnasi hidup tokoh utama. Memasuki tahap konflik, perubahan komposisi ruang, jarak visual, dan gestur konfrontatif menandai ketegangan hubungan serta pergeseran nilai dan keputusan. Pada tahap akhir, pencahayaan yang lebih terang, ruang terbuka, dan gestur yang tegas membentuk makna penerimaan dan keberlanjutan hidup.

Dengan demikian, perubahan alur cerita dan perkembangan karakter ditentukan oleh pergeseran hubungan antara *representament*, objek, dan *interpretant*. Simbol visual tidak hanya mendukung cerita, tetapi menjadi mekanisme utama dalam menggerakkan struktur alur dan membentuk transformasi karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Kautsar, A. R. A. R., Avicena, M. R., Febrian, N. M., Muksin, N. N., & Febianto, R. (2024). Analisis Komunikasi Antar Budaya Dalam Film "Buya Hamka." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Azizah, F. N., Dayudin, & Mardiansyah, Y. (2025). Nilai Kepahlawanan Pada Film Salahudin Al Ayyubi (Semiotika Charles Sanders Peirce). *SeBaSa*, 8(1), 117–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29744>

-
- Das, S. (2023). The Evolution Of Visual Effects In Cinema: A Journey From Practical Effects To CGI. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, 10(11), 303–309. [https://doi.org/https://doi.org/10\(11\):e303-e309](https://doi.org/https://doi.org/10(11):e303-e309)
- Faqih, M., Muksin, N. N., Defulloh, W., Febrianto, E., Selewang, E., & Fikri, N. R. (2024). Analisis Semiotika Dari film Badarawuhi (2024). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.
- Fransiska, J., & Manesah, D. (2025). Penerapan Plot Linear terhadap Perkembangan Cerita dalam Film Dua Hati Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(1), 176–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i1.528>
- Ghofur, M. A., Ramadhan, M. Y., & Adi, E. B. (2021). Representasi Kepemimpinan dalam Film Menolak Diam. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 113–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jkn.v3i2.83>
- Gong, C. (2021). A little red flower: Life struggle from the perspective of positive psychology. *Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Communication and Culture Studies (ICLCCS 2021)*, 405–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.211025.066>
- Jauza, M. H., & Walisyah, T. (2024). Analisis semiotika pesan dakwah dalam film Air Mata di Ujung Sajadah (2023) karya Ronny Irawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(3), 579–589.
- Joesoef, M. V., & Adrallisman. (2023). The Analysis of an IT Film Using Charles Sanders Peirce's Semiotic Theory. *E-LinguaTera*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31253/lt.v3i1.2250>
- Kartini, Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Maharani, A. (2021). Representasi Visual Hedonisme Pada Film Parasite. *Layar: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1), 3–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/layar.v8i1.1919>
- Masnani, S. W., Mutmainnah, I. A., & Agussalim, A. (2024). Semangka: Representasi Solidaritas Palestina Melalui Trikotomi Tanda Charles Sanders Peirce. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 21(22), 113–124.
- Maulana, M., & Yulianti. (2023). Representasi Visual Kesehatan Mental pada Film Dear David. *Conference Series: Communication Management*.
- Muni, A., & Ihwan, K. (2021). Perancangan sistem informasi film berbasis web. *Juti Unisi*, 5(2), 28–33.
- Natasari, N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Simbolis Dalam Film Kembang Api: Kajian Terhadap Bahasa Visual Dan Makna. *Jurnal Stars /*, 2(1).

-
- Pandiangan, F. S., & Rosadi, M. (2023). Analisis Dialek Dalam Bentuk Bahasa Percakapan Dalam Film “Imperfect” Karya Meira Anastasia. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(3).
- Rejanta, M. I. A., Astuti, S. Y., & Suprpto, D. (2025). Simbol Maskulinitas Tokoh Jenderal Nanisca dalam Mise en Scene Film The Woman King. *Mediakom*, 9(1).
- Rohmadiansyah, L., & Darmawan, A. (2022). Analisis Pemaknaan Pesan Dalam Foto Meme Versi Haji Lulung. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2(2), 24–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/relasi.v2i02.403>
- Sidik, M., & Witarti, D. I. (2021). Representasi Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Pada Film “A Man Called Ahok” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Manager*, 3(1).
- Umami, S., Efendi, E., & Mawwaddah, H. D. (2024). Semiotika Roland Barthes dalam poster film The Space Between. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 6(3), 463–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/vh.v6i3.11147>
- Wang, X. (2025). A study on the tragic consciousness of Han Yan’s directed works: A case study of A Little Red Flower. *Studies in Social Science & Humanities*, 4(2), 72–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.56397/sssh.2025.03.10>
- Zhong, Z., Tu, B., & Yang, S. (2023). The Identity Development of Onscreen Legendary Heroes: A Visual Affect Analysis of Mulan in Three Movie Adaptions. *Sage Open*, 13(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/21582440231218584>